

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman maka pendidikan mengalami banyak perubahan yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan pendidikan itu sendiri. Para ahli dalam bidang pendidikan semakin memperluas ilmu pengetahuan dengan mengembangkan teori-teori dan praktek dalam dunia pendidikan. Pada zaman dahulu pendidikan dilaksanakan di tempat yang tidak menentu, seperti tanah lapang dan aula-aula tempat pertemuan. Dahulu pendidikan tidak mengenal kurikulum dan pembagian kelas. Berbeda dengan sekarang yang sudah disusun sesuai dengan tingkatan dan keperluannya, yang umumnya disebut sekolah.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu sekolah mengadakan perubahan dan penyesuaian seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Diantaranya dengan memberikan perhatian yang lebih

banyak pada mata pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam (MIPA) dengan tidak mengabaikan pelajaran lainnya.

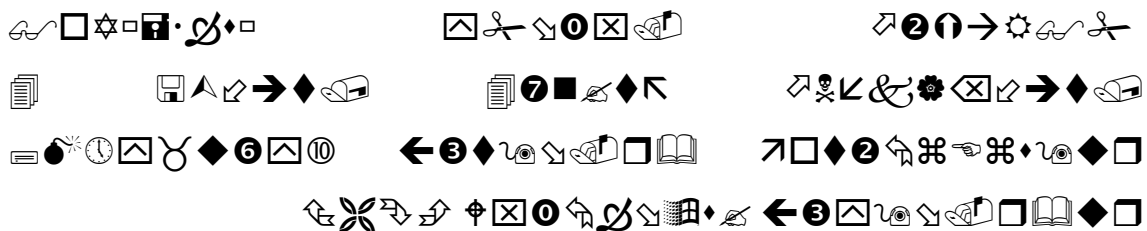
Matematika bermanfaat dalam pengembangan logika penalaran, daya analisis siswa dan pembentukan sikap siswa serta juga memberikan tekanan keterampilan dalam penerapan matematika. Sehingga matematika tidak hanya dipergunakan oleh ilmu pengetahuan alam saja tetapi juga dipergunakan oleh ilmu-ilmu lainnya.

Mengingat pentingnya matematika dalam disiplin ilmu maka siswa dituntut agar menguasai materi secara tuntas. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa mencapai hasil belajar yang diinginkan. Implikasinya bagi praktek pembelajaran di sekolah yaitu berkembangnya usaha-usaha ke arah penemuan konsep, model, atau pendekatan dalam pembelajaran yang mengarah pada *adaptive teaching*, yaitu model atau pendekatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Model yang diharapkan dapat mengakomodasi dan mengapresiasi kebutuhan dan perbedaan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Dari kenyataan yang ada di lapangan diketahui bahwa di antara siswa itu terdapat perbedaan individu, terutama perbedaan dalam kemampuan, sehingga dijumpai pada setiap kelas itu adanya kelompok yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kelompok siswa seperti ini disebut oleh Bloom dan Gagne, sebagaimana yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin, menyatakan sebagian siswa yang memiliki cara belajar cepat, sedang dan lambat, di dalam menerima dan memahami pelajaran, masing-masing kelompok ini tidak memiliki kecepatan yang sama. Mereka harus dibimbing, diarahkan dan diberi motivasi dalam belajar, baru bisa mengerti dan paham. Menyamaratakan pembelajaran bagi semua kelompok kemampuan

siswa, rasanya tidaklah adil dan dapat dipandang sebagai sesuatu yang melanggar prinsip-prinsip demokrasi dalam pendidikan. Karena setiap kelompok kemampuan memiliki perbedaan karakteristik, terutama dalam hal kemampuan yang semestinya mendapatkan layanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing. Memisahkan secara absolut mereka menjadi tiga kelas yang berbeda, yaitu anak-anak yang pandai, sedang dan rendah, dikhawatirkan akan menimbulkan dampak psikologis yang kurang baik bagi siswa dan orang tua.¹

Sudah menjadi keyakinan semua orang bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Jibril Abd. Rahman yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin “sesungguhnya sifat yang sempurna tidak akan pernah terjadi pada segala yang diciptakan”². Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’ ayat 21



Ayat di atas merupakan isyarat yang telah jelas tentang adanya perbedaan individual antara manusia, demikian juga dalam dunia pendidikan. Karena sejak awal kejadian manusia itu tidaklah terdapat hidup yang sama rata. Sebab kecerdasan dan kemampuan juga tidaklah sama rata³. Keanekaragaman ini tentu akan mempengaruhi

¹ Syafruddin Nurdin, *Quantum Teaching Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet. Ke-1, h. 66

² *Ibid.*, h. 61

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), h. 36

prestasi setiap siswa. Sedangkan menurut tinjauan psikologis setiap anak memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Tak ada dua orang di dunia ini yang benar-benar sama dalam segala hal, sekalipun mereka kembar. Selalu terdapat perbedaan antara seseorang dengan seorang lagi disebabkan oleh perbedaan pembawaan dan lingkungan.⁴

Agaknya upaya terbaik dalam menghadapi kondisi riil adalah melalui pemberian layanan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan karakteristik kemampuan siswa tersebut. Oleh karena itu setiap guru profesional senantiasa berupaya mengembangkan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat di laksanakan di dalam kelas, dengan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan akan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan pelajaran yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematian ini akan tercermin dari strategi yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satu-satuan belajar tertentu dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu

⁴ Syafruddin Nurdin, *lo. cit.*, h. 61

merupakan dasar untuk memperoleh balikan (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan di mana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).⁵

Belajar tuntas merupakan salah satu alternatif dalam upaya menyempurnakan sistem pengajaran di sekolah dan cocok untuk pengajaran matematika. Dengan adanya sistem ini, pengajaran di depan kelas khususnya mata pelajaran matematika diharapkan menghasilkan perbaikan belajar siswa.

Sehubungan dengan belajar tuntas, menurut John B. Carrol, sebagaimana yang di kutip oleh Suryobroto bahwa “bakat siswa untuk suatu pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajari tersebut dan/atau waktu yang dibutuhkan untuk belajar untuk mencapai tingkat penguasaan tertentu”.⁶

Kemudian Oemar Hamalik menyatakan “Strategi belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah suatu strategi pengajaran individual dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group based approach*). Pendekatan ini memungkinkan para siswa belajar bersama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 53

⁶ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 99

sampai tingkat tertentu, menyediakan waktu belajar yang cukup, dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.⁷

Dalam kegiatan belajar seorang guru harus mengusahakan upaya-upaya yang dapat mengantarkan kegiatan anak didik kearah tercapainya penguasaan penuh terhadap pelajaran yang diberikan, terutama pada mata pelajaran matematika yang memerlukan waktu cukup lama.

Memperhatikan hal tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa indikator dalam pelaksanaan belajar tuntas seperti persiapan guru, penguasaan bahan pelajaran yang diberikan, pelaksanaan evaluasi, pengayaan bagi siswa yang mencapai tingkat tuntas dan pemberian bantuan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam prakteknya sering dijumpai, guru menemukan kesulitan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, hal tersebut erat kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan belajar tuntas oleh guru tersebut adalah latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar guru, waktu yang tersedia dan fasilitas belajar yang ada di sekolah.

Teori belajar tuntas (*mastery learning teory*) merupakan salah satu usaha inovasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan motivasi serta usaha belajar siswa guna mencapai tingkat tuntas (*mastery level*). Berlaku untuk semua siswa, baik yang IQ-nya tinggi maupun yang rendah. Implikasi dari prinsip ini adalah perlu dilaksanakannya program kegiatan pengayaan bagi siswa yang cepat (sudah master) dan program kegiatan perbaikan bagi siswa yang lambat (belum master), atau yang mengalami

⁷ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), Cet. Ke-2, h. 85

kesulitan maupun kegagalan dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Ishak S.W dan Warji R, bahwa yang dimaksud belajar tuntas (*mastery learning*) adalah “Suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum (*basic learning objectives*) dari suatu satuan atau unit pelajaran secara tuntas.⁸

Berdasarkan teori belajar tuntas, maka seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut.⁹

Dari beberapa pendapat tentang belajar tuntas tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa tujuan belajar tuntas adalah agar bahan yang dipelajari atau diajarkan dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Siswa hendaknya menguasai sekurang-kurangnya 65% dari materi pelajaran, atau suatu sistem belajar yang mengharapkan semua atau sebagian besar siswa dapat menguasai secara tuntas (*mastery*) terhadap tujuan instruksional umum yang hendak dicapai dari suatu satuan atau unit pelajaran melalui tujuan-tujuan instruksional khusus dengan kriteria dan standar yang sudah ditentukan guru. Maksud lain dari *mastery learning* adalah untuk meningkatkan efisiensi belajar, minat belajar, dan sikap yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

⁸ Ischak S.W dan Warji R, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, 1987). h. 7

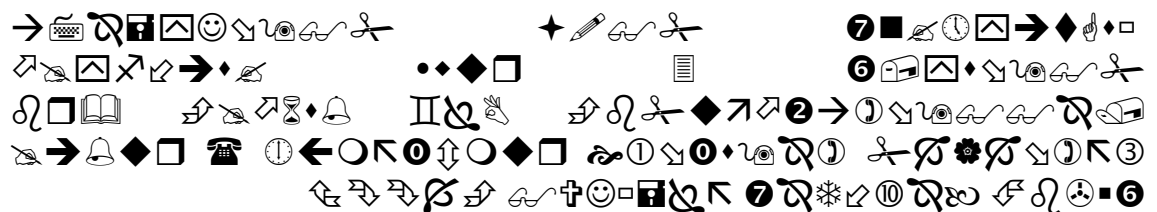
⁹ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 99

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan *remedial*. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik. Kedua program tersebut merupakan media komponen prinsip belajar tuntas yang sangat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar.

Namun, program *remedial teaching* ini merupakan suatu program yang belum banyak dikenal oleh guru, bahkan ada guru yang belum mengetahui dengan jelas *remedial teaching*.

Pelaksanaan *remedial teaching* dalam proses belajar mengajar tidak hanya semata-mata pemberian informasi, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan dan potensi siswa. Seorang guru harus membantu siswa dalam mencari pemecahan masalah dan kesulitan yang dihadapinya.

Program *remedial teaching* dalam proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menambah ilmu pengetahuan. Sesuai dengan ajaran Agama Islam bahwa kita dianjurkan untuk selalu menambah ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat At-Thoha ayat 114



Dalam dunia pendidikan harus selalu ada inovasi untuk memperbaiki sistem pendidikan. Harus ada pemikiran dan langkah-langkah baru dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan. Karena jika hal tersebut tidak dilakukan maka dunia pendidikan tidak akan mengalami kemajuan.

Ayat diatas juga diperjelas oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا

أبو بكر بن أبي شيبة. ثنا عبدالله بن غمير؛ عن موسى بن عبيدة ' عن محمد بن ثابت ' عن أبي هريرة ؛ قال: كان رسول الله صلى الله عليه وآله يقول : اللهم! انفعني بما علمتني م ينفعني ' وزدني علما. والحمد لله على كل حال¹⁰.

Memohon tambahan pengetahuan adalah teladan Nabi yang seyogyanya diikuti oleh tiap-tiap ummat Muhammad yang beriman. Karena ilmu Allah swt. sangat banyak dan luas. Dapat mengetahui semua cabang ilmu akan menambah keyakinan kita akan kebesaran Allah swt.. Ilmu adalah pembawa manusia kepintu iman. Nama Allah swt sendiri pun diantaranya adalah *ilmun*. Kebesaran dan keteraturan alam ini menjadi bukti atas Kemaha Kuasaan Allah swt. dan luasNya meliputi segala. Dengan bertambahnya ilmu kita, bertambah pula yakin kita bahwa yang dapat kita ketahui hanyalah sedikit saja. Laksana mutiara yang dihempaskan ombak ke tepi pantai.¹¹

Tapi pada kenyataannya, kegiatan *remedial teaching* kurang mendapatkan perhatian dan belum banyak sekolah yang melaksanakan program ini. hal ini dilakukan dengan sungguh-sungguh maka mata pelajaran matematika yang dipelajari oleh siswa tentu akan melekat dan akan membawa hasil belajar yang baik atau setidaknya akan

¹⁰ M. Fuad Abdul Baqi, Sunan Ibnu Majah, Zuz Awal, (Jakarta: Annasyir, tth), h. 92

¹¹ Hamka, *op. cit.*, h. 228

membawa hasil belajar yang positif. Hal ini senada dengan Cece Wijaya, dkk yang menyatakan bahwa “setiap aktivitas murid harus selalu mengarah kepada keberhasilan”.¹²

Pelaksanaan *remedial teaching* dalam proses belajar mengajar merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka membantu siswa mengatasi hambatan atau kesulitan belajar yang dialaminya. *Remedial teaching* ini tindak lanjut dari evaluasi belajar. Setelah diketahui siswa mana yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses pembelajarannya, kemudian akan diberikan *remedial teaching* sehingga yang bersangkutan akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan diulang-ulangnya mata pelajaran yang belum dipahami maka siswa akan lebih kuat ingatannya. Pepatah bijak mengatakan “*Idzaa Takarra Taqorro*” yang artinya apabila berulang-ulang melekatlah ia.¹³

Supaya *remedial teaching* ini dapat berjalan dengan baik maka guru dituntut penguasaannya tentang bagaimana mengidentifikasi kesulitan belajar, faktor-faktor yang ada dalam *remedial teaching* dan bentuk serta strategi dalam pelaksanaannya. Menurut hasil penelitian Zuliati Rahmadaniah yang berjudul “*Pelaksanaan Remedial Matematika Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin tahun 2004*” memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah diadakan *remedial teaching* prestasi siswa meningkat.

¹² Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), Cet-1, h. 68

¹³ Ismail Kaderi, *Alfiyatul Amsal (Ribuan Pepatah Petitih) Arabi-Indonesia*, (Banjarmasin: OFFSET “NEW MIDO”, 1986), h. 76

2. Namun, pelaksanaan *remedial teaching* matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Banjarmasin tahun 2004, belum terlaksana dengan baik karena guru tidak membuat perencanaan sebelum melaksanakan *remedial*. Penggunaan pendekatan metode dan teknik yang dipakai oleh guru sudah sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *remedial teaching* matematika, meliputi:
 - a. Guru (latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang, pengalaman mengajar yang cukup lama, ditambah dengan pelatihan atau penataran yang sering diikuti mereka, membuat tingkat kualitas keilmuan mereka lebih mantap, sikap guru matematika yang positif terhadap pelaksanaan remedial matematika.
 - b. Adanya alat pelajaran yang memadai untuk pelaksanaan *remedial* matematika.
 - c. Alokasi waktu yang digunakan untuk pelaksanaan *remedial* adalah waktu jam sekolah.¹⁴

Permasalahan tersebut dengan segala usaha untuk mengatasinya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam dan memperkaya pengetahuan berupa karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul ***“Pelaksanaan Remedial Teaching Mata Pelajaran Matematika Pada Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin”***

Untuk memperjelas pemahaman tentang judul di atas, maka perlu penegasan judul sebagai berikut:

Pelaksanaan yaitu proses, cara perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).

Pelaksanaan yang dimaksud disini adalah usaha yang dilakukan dalam rangka melaksanakan *remedial teaching* mata pelajaran matematika, yang meliputi

1. Menyusun program *remedial teaching* mata pelajaran matematika.

¹⁴ Zuliati Rahmadhaniah, “ *Pelaksanaan Remedial Matematika Di Sekolah Mengah Pertama Negeri 7*”, Skripsi, (Banjarmasin : Perpustakaan IAIN Antasari, 2004), h. td

2. Prosedur pelaksanaan *remedial teaching* mata pelajaran matematika.
3. Teknik *remedial teaching* mata pelajaran matematika
4. Pendekatan *remedial teaching* mata pelajaran matematika.
5. Metode *remedial teaching* mata pelajaran matematika.
6. Pengajaran *remedial teaching* mata pelajaran matematika

Jadi, yang dimaksud dengan *remedial teaching* mata pelajaran matematika pada Tsanawiyah Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin adalah upaya meningkatkan kualitas dalam memahami pelajaran, dengan kata lain penguasaan bahan yang telah dipelajari kurang dari 65% dapat meningkat dengan memberikan bantuan kepada siswa untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dan kelemahan-kelemahan yang ditemui siswa dalam belajar.

B. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan *remedial teaching* oleh guru mata pelajaran matematika pada MTs Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *remedial teaching* mata pelajaran matematika pada MTs Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin?

C. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang melatar belakangi penulis mengangkat judul diatas adalah:

1. Nilai matematika yang rendah menunjukkan salah satu faktor kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika.
2. Setiap siswa diharuskan menguasai materi secara tuntas
3. *Remedial teaching* mata pelajaran matematika adalah salah satu jalan pemecahan bagi siswa yang lamban belajar dan berprestasi rendah
4. Penulis ingin lebih mengetahui secara mendalam pelaksanaan *remedial teaching* mata pelajaran pada MTs Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin.

D. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *remedial teaching* oleh guru mata pelajaran matematika pada MTs Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan *remedial teaching* mata pelajaran matematika.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Bahan informasi dan peningkatan wawasan penulis serta semua pihak pada umumnya yang berkenaan dengan pelaksanaan *remedial teaching* mata pelajaran matematika.

2. Bahan masukan kepada para guru pada MTs Kecamatan Utara Kabupaten Tapin khususnya bahwa *remedial teaching* adalah suatu program yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan.
3. Bahan informasi positif, sekaligus menjadi kajian bagi pihak yang ingin mengadakan penelitian yang lebih mendalam terhadap objek yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besarnya sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan teoritis yang berisi uraian tentang Konsep Belajar Tuntas, pengayaan, pengertian *remedial teaching* mata pelajaran matematika, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *remedial teaching* mata pelajaran matematika.
- Bab III: Metodologi penelitian yang meliputi subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis serta prosedur penelitian.
- Bab IV: Laporan hasil penelitian, yaitu uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
- Bab V : Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.